

GAMBARAN KEHILANGAN GIGI SULUNG PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ISTIQAMAH BAILANG

Eka Dewi Indriani Mamonto*, Vonny N.S. Wowor, Paulina Gunawan †

Abstract:

Deciduous teeth as the permanent teeth have several functions, among others, as a means of mastication, speech synthesizers, aesthetic. In addition, primary teeth have a special function that is not owned by the permanent teeth. Deciduous tooth can serve as a guide for future permanent teeth to erupt into place so as to maintain the growth of the arch. Loss of primary teeth is a normal or physiological processes, but can also be caused by disease and trauma. Caries is a disease that most contribute to the deciduous tooth. The research was conducted on the students of Madrasah Darul Ibtidayah Istiqamah Bailang students with a background of lower economic level. This study is a descriptive cross sectional method. This study population is all students aged 5-13 years with a total of 90 students. Sampling using total sampling method the number of samples that met the inclusion criteria as much as 64 samples. Research instrument used in the examination form and interview. The results showed that many types of deciduous teeth suffered the loss of two deciduous molars of the lower jaw (43%); loss of primary teeth is most prevalent at the time before the age of eruption of permanent teeth replacement (90%) for the upper jaw and (66%) for the lower jaw; region of the lower jaw the most (77.4%) who experienced a loss of primary teeth; and caries is a cause of loss of primary teeth the most common (86.6%) for the upper jaw and (91.2%) for the lower jaw. **Keywords:** Loss of primary teeth, Madrasah Students, Age eruption of the permanent teeth.

Keywords: Loss of primary teeth, Madrasah Students, Age eruption of the permanent teeth

Abstrak:

Gigi sulung sebagaimana gigi permanen memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai alat pengunyahan, alat bicara, estetik. Di samping itu gigi sulung memiliki fungsi istimewa yang tidak dimiliki oleh gigi permanen. Gigi sulung dapat berfungsi sebagai penuntun bagi gigi permanen agar kelak erupsi pada tempatnya sehingga dapat menjaga pertumbuhan lengkung rahang. Kehilangan gigi sulung merupakan proses yang normal atau fisiologis, namun dapat juga diakibatkan oleh penyakit serta trauma. Penyakit karies merupakan penyakit yang paling berperan pada tanggalnya gigi sulung. Penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Madrasah Ibtidayah Darul Istiqamah Bailang dengan latar belakang siswa dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa berusia 5-13 tahun dengan jumlah sebanyak 90 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 64 sampel. Instrumen penelitian yang digunakan yakni formulir pemeriksaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan jenis gigi sulung yang banyak mengalami kehilangan yakni pada gigi molar dua sulung rahang bawah (43%); kehilangan gigi sulung paling banyak terjadi pada waktu sebelum usia erupsi gigi permanen penggantinya (90%) untuk rahang atas dan (66%) untuk rahang bawah; regio rahang bawah yang paling banyak (77,4%) yang mengalami kehilangan gigi sulung; dan karies merupakan penyebab kehilangan gigi sulung yang paling banyak ditemukan (86,6%) untuk rahang atas dan (91,2%) untuk rahang bawah.

Kata Kunci: Kehilangan gigi sulung, Siswa Madrasah, Usia erupsi gigi permanen

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: ekkadim1223@gmail.com

† Program Kedokteran Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

PENDAHULUAN

Gigi sulung sebagaimana gigi permanen memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai alat pengunyahan, alat bicara, estetik. Di samping itu gigi sulung memiliki fungsi istimewa yang tidak dimiliki oleh gigi permanen. Secara umum fungsi istimewa yang dimiliki oleh gigi sulung adalah sebagai penuntun bagi gigi permanen agar kelak erupsi pada tempatnya sehingga dapat menjaga pertumbuhan lengkung rahang. Idealnya gigi permanen akan menggantikan tempat atau posisi gigi sulung yang tanggal.¹

Kehilangan gigi sulung merupakan proses yang normal atau fisiologis, namun kehilangan gigi sulung dapat juga diakibatkan oleh penyakit serta trauma. Faktor penyakit sangat berperan pada terjadinya kehilangan gigi sulung dan penyakit karies merupakan penyakit yang paling berperan pada tanggalnya gigi sulung. Di sisi lainnya perilaku individu memegang peranan penting terhadap terjadinya penyakit karies. Kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut antara lain merupakan penyebab tidak langsung dari penyakit karies gigi. Faktor lainnya yang turut berpengaruh yaitu tingkat sosial ekonomi individu atau masyarakat serta faktor pendidikan.^{1,2,3}

Kehilangan gigi sulung yang terjadi secara fisiologis biasanya tidak menyebabkan gangguan pada susunan gigi geligi karena tempatnya akan diisi oleh gigi permanen penggantinya. Masalah akan muncul ketika gigi sulung tanggal sebelum waktunya atau tanggal sebelum usia erupsi gigi permanen penggantinya.

Kehilangan gigi sulung yang terjadi sebelum waktu erupsi gigi permanen penggantinya dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran susunan gigi yang ada dalam lengkung rahang. Pergeseran gigi tetangga yang terjadi dapat menutupi ruang kosong yang ditinggalkan oleh gigi sulung yang tanggal sebelum waktunya. Kondisi ini dapat mengakibatkan berbagai gangguan yang berdampak buruk pada kesehatan rongga mulut.^{1,2}

Salah satu gangguan sebagai dampak gigi sulung yang tanggal sebelum waktunya, yakni dapat me-

nyebabkan susunan gigi permanen penggantinya menjadi tidak teratur. Hal ini disebabkan terjadinya penyempitan pada ruangan kosong akibat pergeseran dari gigi tetangga yang masih tertinggal, sehingga gigi permanen yang ada di bawahnya kesulitan untuk menempati ruangan tersebut dan posisi tumbuhnya menjadi tidak teratur.¹

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang merupakan sekolah yang siswanya berasal dari anak-anak dengan tingkatan ekonomi menengah ke bawah dan sebagian kecil berasal dari panti asuhan. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa murid Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang saat survei awal, menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami gigi berlubang yang parah dan memerlukan tindakan pencabutan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Kehilangan Gigi Sulung pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang pada bulan Februari 2014. Sampel pada penelitian ini siswa berusia 5 sampai 13 tahun yang mengalami kehilangan gigi dan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang, berjumlah 90 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan *total sampling method*.

Data primer, ialah data yang dikumpulkan dengan cara pemeriksaan langsung dengan teknik wawancara dan menggunakan formulir pemeriksaan. Data sekunder, ialah data yang diperoleh dari profil sekolah yakni berupa identitas sekolah, data jumlah pengajar, serta data jumlah siswa.

Data disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis berdasarkan hasil presentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai kehilangan gigi sulung pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Bailang didistribusikan dalam beberapa tabel distribusi frekuensi mulai dari tabel 1 hingga tabel 5.

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan waktu kehilangan gigi sulung pada rahang atas

Waktu kehilangan gigi	Gigi sulung pada rahang atas	Jumlah
-----------------------	------------------------------	--------

	Insisivus 1		Insisivus 2		Kaninus		Molar 1		Molar 2		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kehilangan sebelum usia erupsi	6	20	4	13,3	4	13,3	8	26,6	5	16,6	27	90
Kehilangan sesuai usia erupsi	1	3,3	-	0	-	0	1	3,3	1	3,3	3	10
Kehilangan melebihi usia erupsi	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Total	7	24	4	13,3	4	13,3	9	30	6	20	30	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan waktu kehilangan gigi sulung pada rahang bawah

Waktu kehilangan gigi	Gigi sulung pada rahang bawah										Jumlah	
	Insisivus 1		Insisivus 2		Kaninus		Molar 1		Molar 2		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kehilangan sebelum usia erupsi	-	0	3	2,9	6	5,8	28	27,1	31	30,0	68	66
Kehilangan sesuai usia erupsi	-	0	2	1,9	3	2,9	17	16,5	13	12,6	35	34
Kehilangan melebihi usia erupsi	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0
Total	-	0	5	5	9	9	45	43	44	43	103	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan regio kehilangan gigi sulung pada rahang

Regio rahang	Gigi sulung										Jumlah	
	Insisivus 1		Insisivus 2		Kaninus		Molar 1		Molar 2		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Rahang atas	7	5,2	4	3	4	3	9	6,7	6	4,5	30	22,6
Rahang bawah	-	-	5	3,7	9	6,7	45	33,8	44	33	103	77,4
Total	7	5,2	9	6,7	13	9,7	54	40,5	50	37,5	133	100

Tabel 4 Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan penyebab kehilangan pada rahang atas

Penyebab ke- hilangan	Gigi sulung pada rahang atas										Jumlah	
	Insisivus 1		Insisivus 2		Kaninus		Molar 1		Molar 2		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Trauma	1	3,3	-	0	1	3,3	-	0	-	0	2	6,6
Karies	6	20	4	13,3	3	10	8	26,6	5	16,6	26	86,6
Fisiologis	-	0	-	0	-	0	1	3,3	1	3,3	2	6,6
Total	7	24	4	13	4	13	9	30	6	20	30	100

Tabel 5 Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan penyebab kehilangan pada rahang bawah

Penyebab ke- hilangan	Gigi sulung pada rahang bawah										Jumlah	
	Insisivus 1		Insisivus 2		Kaninus		Molar 1		Molar 2		N	%
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Trauma	-	0	2	1,9	-	0	-	0	-	0	2	1,9
Karies	-	0	3	2,9	9	8,7	43	41,7	39	37,8	94	91,2
Fisiologis	-	0	-	0	-	0	2	1,9	5	4,8	7	6,7
Total	-	0	5	4,1	9	8,7	45	43,6	44	42,6	103	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa gigi Molar Satu Sulung rahang bawah merupakan gigi sulung yang paling banyak mengalami kehilangan, yakni sebanyak 45 gigi (43%). Kehilangan gigi ini paling banyak terjadi pada responden yang kisaran usianya 6 – 8 tahun sedangkan usia erupsi gigi Premolar Satu Permanen yang menggantikan gigi Molar Satu Sulung normalnya terjadi pada usia 10 – 12 tahun. Menurut pendapat penulis hal ini mungkin disebabkan oleh pola konsumsi responden yang gemar akan makanan kariogenik serta jarang membersihkan gigi sehingga mengakibatkan potensi kehilangan Gigi Molar Satu Sulung semakin besar akibat adanya karies. Morfologi dan anatomi gigi juga turut memengaruhi hasil yang dicapai. Celah atau alur yang dalam pada permukaan oklusal gigi Molar Satu Sulung kadang-kadang menyulitkan untuk dibersihkan sehingga dapat menjadi lokasi perkembangan karies.²⁷ Sama seperti hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2007 yang dikutip oleh Effendi, Palupi, dan Danuseputro, rata-rata 70% anak Indonesia yang berusia 1 – 12 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada gigi sulung yakni pada gigi Molar Satu Sulung bawah atau bagian mandibula.⁴

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kehilangan gigi sulung jika dilihat berdasarkan waktu terjadinya kehilangan, paling banyak terjadi pada usia sebelum usia erupsi gigi permanen penggantian, baik pada rahang atas maupun pada rahang bawah. Pada rahang atas kehilangan gigi sebelum usia erupsi sebanyak 27 gigi (90%) dan pada rahang bawah kehilangan gigi sebelum usia erupsi sebanyak 68 gigi (66%). Menurut pendapat penulis kehilangan gigi sulung pada sebelum usia erupsi pada penelitian ini, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden terhadap kesehatan gigi dan mulut. Rendahnya pendidikan orangtua dapat berpengaruh pada pengetahuan anak tentang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan orangtua berperan penting dalam pembentukan pengetahuan anak, karena keluarga merupakan masyarakat terkecil dimana pembentukan perilaku anak dimulai. Pendidikan orangtua dapat memengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan anak. Orang tua dengan pendidikan yang rendah memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan akan berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki anak. Demikian halnya dengan penguasaan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut. Rendahnya pengetahuan dimaksud dapat menyebabkan tingginya angka kejadian karies, se-

hingga potensi kehilangan gigi menjadi besar pula. Selain itu lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pengetahuan anak terhadap kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian Antunes yang dikutip oleh Rista dan Windhy, perilaku kesehatan gigi dan mulut anak sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang diperoleh di sekolah.²⁹ Hal ini terlihat pada hasil yang ditemui di lapangan dimana berdasarkan hasil wawancara pada responden mereka jarang mendapatkan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. Tidak adanya program UKGS yang dilakukan puskesmas setempat antara lain juga menjadi alasan rendahnya tingkat pengetahuan responden terhadap kesehatan gigi dan mulut. Alasan-alasan inilah yang menurut penulis turut memengaruhi kejadian hilangnya gigi sebelum usia erupsi pada responden.

Berdasarkan regio yang mengalami kehilangan gigi, hasil penelitian menunjukkan bahwa regio yang paling banyak kehilangan gigi yakni regio rahang bawah, sebanyak 103 gigi (77,4%). Data penelitian juga menggambarkan bahwa sebagian besar kehilangan terjadi pada gigi posterior. Hal ini mungkin disebabkan karena posisi gigi yang berada di belakang, sehingga menyulitkan responden untuk menjangkaunya dengan sikat gigi saat dibersihkan. Di samping itu bentuk anatomi gigi turut memengaruhi sehingga mudah terjadi retensi sisa makanan. Demikian halnya dengan pengaruh gaya gravitasi, sehingga sisa makanan yang ada di mulut kemungkinan besar terakumulasi di rahang bawah. Kondisi ini mungkin turut berperan pada kerusakan gigi yang merupakan salah satu penyebab kehilangan gigi.

Hasil penelitian banyaknya kehilangan gigi sulung berdasarkan penyebab kehilangan, ditemukan bahwa penyebab kehilangan terbesar akibat karies, yakni sebanyak 26 gigi (86,6%) untuk rahang atas (Tabel 8) dan 94 gigi (91,2%) untuk rahang bawah (Tabel 9). Hasil ini mungkin berkaitan dengan kegemaran responden yang adalah anak-anak SD dalam mengonsumsi makanan atau minuman kariogenik. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Bruce yang dikutip oleh Vincilia bahwa faktor utama penyebab kehilangan gigi yang paling banyak adalah karies gigi yaitu 83%.⁵ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan responden, diperoleh informasi bahwa mereka sering mengonsumsi makanan dan minuman yang manis-manis dan jarang membersihkan gigi dengan waktu yang tepat dan cara yang benar.

Karies gigi adalah suatu proses kerusakan gigi yang dimulai dari enamel hingga ke dentin dan sering terjadi pada anak. Proses kerusakan gigi sulung lebih cepat meluas dan lebih parah dibandingkan dengan gigi permanen oleh karena lapisan email gigi sulung lebih tipis sehingga rentan terkikis dan mudah berlubang. Di samping itu perilaku anak awalnya terbentuk dari lingkungan keluarga. Latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan orangtua akan turut menentukan perilaku anak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, umumnya tingkat sosial ekonomi orangtua responden berada pada tingkatan ekonomi menengah ke bawah. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Asmawati dan Pasolon, dimana status sosial ekonomi menengah ke bawah memiliki presentase karies yang tinggi.⁶ Penelitian yang serupa juga dilakukan di Inggris oleh *National Study of Dental Health* yang menyatakan bahwa, anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi tinggi kurang memiliki gigi yang berlubang dan kerusakan gigi yang menyebar, sedangkan anak-anak yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah memiliki faktor resiko kerusakan gigi yang lebih tinggi.⁷ Selain itu, biasanya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah lebih mementingkan masalah yang berbau konsumtif sehingga persoalan kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas.⁸ Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan gastritis pada mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Ditemukan juga bahwa tidak ada hubungan antara porsi makan dengan gastritis pada mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini menemukan terdapat hubungan antara jenis makanan dan minuman dengan gastritis pada mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.

SARAN

Perlu upaya promotif yang dilakukan oleh pihak puskesmas berupa pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak sekolah serta para orangtua, karena pengetahuan sangat berperan dalam memengaruhi perilaku anak dalam pemeliharaan

kesehatan gigi dan mulut. Perlunya masyarakat, khususnya para orangtua dan anak sekolah, untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh lewat upaya promotif yang dilakukan pihak puskesmas untuk mengubah perilaku yang salah dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ramadhan AG. Serba-Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta. Bukune. 2010. h:10,85
2. Nugraha P.Y, Suarjaya I.K, Adnyani A.S. Aplikasi komunikasi terapeutik dalam mengatasi rasa takut anak terhadap perawatan gigi. h:3 [diunduh: 26 juni 2013]. Diakses dari: http://www.unmas.ac.id/PDF/Vol8No1_Gabungan.pdf.
3. Lubis H. Hubungan pengetahuan ibu tentang lingkungan sosial dengan perkembangan psikologi anak usia 7 - 12 tahun di rw 01 rt 07 desa indra kasih kecamatan medan tembung tahun 2008. USU e-Repository. 2008. h:18 - 19 [diunduh: 18 juli 2013].
4. Sutisna NA. Hubungan early childhood caries dengan kebersihan rongga mulut anak usia 36-71 bulan dan ibu di desa ujung rambung kecamatan pantai cermin kabupaten serdang bedagai. 2010. Available from: <http://repository.usu.ac.id>. Accessed Juni 21, 2014.. h:7
5. Effendi M, Palupi D, Danuseputro M. Hubungan jumlah gigi karies dengan berat badan anak umur 4-6 tahun di TK Brawijaya smart school kota Malang. Available from: URL: <http://old.fk.ub.ac.id/artikel.pdf>. Accessed Maret 24, 2014.
6. Yani R, Utami W. Pengalaman karies gigi molar pertama permanen berdasarkan riwayat pendidikan taman kanak-kanak. Dentika dental jurnal Vol.16 (1). 2011. h:41-43
7. Panto V. Hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada manula di panti jompo karya kasih medan. 2012. Available from: <http://repository.usu.ac.id>. Accessed Juni 21, 2014. h:6
8. Asmawati, Pasolon F. Analisis hubungan karies gigi dengan status gizi anak usia 10 - 11 tahun di SD Athirah, SDN 1 Bawangkarang, dan SDN 3 Bangkala. Dentofasial. Vol.6,No.2. Oktober 2007. h:78 - 84.